

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM BERBASIS PESANTREN DI MTS ASSALAM BANTUR MALANG

Ali Syiham¹, Nur Hasan², Siti Masruchah³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101015036@unisma.ac.id, nurhasan@unisma.ac.id,

sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation, supporting factors, and inhibiting factors of Islamic boarding school (pesantren)-based mahārah al-kalām (speaking skills) learning at MTs Assalam Bantur Malang. This descriptive qualitative research was conducted during the odd semester of the 2025/2026 academic year involving eighth-grade students as subjects and key informants, including the vice principal of pesantren curriculum, Arabic language teachers, and students. Data were collected through semi-structured interviews, passive participant observation, and documentation, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results showed that the implementation of learning was structured through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers integrated the national curriculum with pesantren materials adapting the book Al-Muhawarah Al-Haditsah. The implementation stage applied the direct method (al-ṭarīqah al-mubāsyirah) through demonstration techniques, oral repetition (drilling), and paired dialogues (muhāḍarah). The evaluation stage encompassed formative and summative assessments (ikhtibār syafahī) measuring cognitive linguistic competence as well as affective aspects such as politeness and language etiquette. The main supporting factors included the establishment of a conducive language environment (bī'ah lughawiyyah), strong synergy between school leadership and pesantren caretakers, and supporting activities such as muhāḍarah. Meanwhile, inhibiting factors consisted of students' psychological obstacles such as language anxiety and shyness, the gap in initial abilities between resident and non-resident students, limited formal class time allocation, and minimal utilization of technology-based learning media. This study concludes that the integration of the pesantren curriculum can accelerate Arabic speaking skills among formal madrasah students, although it requires the enhancement of modern learning media and more adaptive language anxiety management strategies.

Keywords: Mahārah al-Kalām, Pesantren-Based Curriculum, Bī'ah Lughawiyyah, Arabic Language, MTs Assalam Bantur

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan mendasar dan strategis dalam dunia pendidikan Islam, baik sebagai bahasa al-Qur'an dan kitab keagamaan maupun sebagai alat komunikasi internasional dan media pengembangan keilmuan Islam. Dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab, pembelajaran diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (M. Mansyur and Makmun 2023). Di antara keempatnya, mahārah al-kalām menjadi indikator utama keberhasilan penguasaan bahasa karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan secara aktif, lancar, dan kontekstual melalui integrasi pengucapan, penguasaan kosakata, dan tata bahasa (Lembaga, Bahasa, and Lpba 2024). Namun, pelaksanaan pembelajaran mahārah al-kalām pada jenjang sekolah menengah kerap dihadapkan pada hambatan psikologis seperti tingginya kecemasan berbahasa, rasa malu, serta ketakutan melakukan kesalahan. Kondisi ini diperparah oleh heterogenitas latar belakang input siswa, di mana siswa non-pesantren mengalami kesenjangan drastis dalam penguasaan kosakata dasar dan pengenalan huruf hijaiyyah dibandingkan siswa yang menetap di asrama. Untuk mengatasi tantangan tersebut, integrasi kurikulum berbasis pesantren ke dalam lembaga formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi strategi krusial melalui pendekatan pembiasaan, metode langsung “al-ṭarīqah al-mubāsyirah”, penguatan karakter, serta penciptaan bī'ah lughawiyyah.

(Oktarina 2024) menyampaikan Kajian mengenai integrasi kurikulum pesantren dan pembelajaran bahasa Arab telah menarik perhatian para peneliti sebelumnya. mengkaji inovasi pengembangan kurikulum berbasis pesantren di sekolah umum untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode khas pesantren seperti sorogan, amtsilati, dan hafalan al-Qur'an secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan reputasi lembaga, namun fokusnya lebih dominan pada ranah manajerial. Dari sudut pandang teoritis, (Baby Shahbana, Kautsar Farizqi, and Satria 2020) menegaskan relevansi teori belajar behavioristik dalam pembentukan kebiasaan berbahasa Arab melalui stimulasi, respon, dan pengulangan secara konsisten, meskipun kajiannya masih terbatas pada tinjauan pustaka teoritis. Sementara itu, (Azhari, Satriawan, and Jihad 2024) meneliti implementasi kurikulum pesantren di MTs Al-Fattah Al-Masyhur Wonosobo dan menemukan keberhasilan integrasi materi Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Akhlak dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum menyentuh pembelajaran mahārah al-kalām secara spesifik. Berada pada ruang kosong akademis tersebut, peneliti hadir untuk menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis secara mendalam pada implementasi dan sistem evaluasi mahārah al-kalām berbasis kurikulum pesantren dalam konteks madrasah formal yang menampung heterogenitas siswa mukim dan non-mukim.

Kehadiran penelitian ini berakar kuat dari fenomena empiris hasil observasi dan wawancara di MTs Assalam Bantur Malang. Sebagai madrasah terakreditasi A

yang berada di bawah naungan Yayasan Assalam, lembaga ini awalnya menerapkan kurikulum kementerian secara murni. Namun, tingginya minat masyarakat sekitar menyebabkan mayoritas siswa baru berasal dari latar belakang non-pesantren yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Menanggapi kesenjangan kompetensi yang nyata antara siswa mukim dan non-mukim, pimpinan madrasah melakukan rekonstruksi kurikulum dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Pesantren yang diselaraskan dengan kebutuhan sekolah formal. Dalam pelaksanaannya pada siswa kelas VIII, pembelajaran mahārah al-kalām dirancang secara terstruktur dengan memadukan buku ajar kementerian dan materi pesantren, seperti pengayaan mufradāt melalui program Pendampingan Pembelajaran Terjemah al-Qur'an (PPTQ). Di kelas, guru mengombinasikan metode langsung dengan pengelolaan affective filter yang ramah dan persuasif untuk menumbuhkan keberanian siswa. Model integrasi ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menghasilkan berbagai prestasi akademik dan non-akademik, seperti juara lomba pidato bahasa Arab (khāṭabah), debat, hingga kepercayaan bagi beberapa siswa untuk mengajar dan berdakwah di Malaysia saat Ramadan. Kendati demikian, tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu formal, keterbatasan sarana media modern, serta kecenderungan siswa kembali ke bahasa daerah saat di luar pengawasan masih menjadi kendala.

Berdasarkan latar belakang, rujukan penelitian terdahulu, dan kondisi empiris di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran mahārah al-kalām berbasis kurikulum pesantren di MTs Assalam Bantur Malang, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sistem evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan lingkungan berbahasa dan karakter siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab terintegrasi di madrasah formal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pembelajaran maharah kalam berbasis pesantren, serta menggambarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap penggunaannya (Agustianti. 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Marita, Salam, and Suratman 2025).

Penelitian dilaksanakan di MTs Assalam Bantur Malang, Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, mulai bulan Juli

hingga September 2025. Subjek dari penelitian Adalah siswa kelas VIII yang sudah menerapkan kurikulum pesantren dalam proses pembelajaran selama 1 tahun.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari informan kunci, yaitu waka kurikulum pesantren, guru mata pelajaran bahasa Arab, dan siswa kelas VIII MTs Assalam Bantur. Pemilihan siswa kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah beradaptasi dengan sistem kurikulum pesantren selama dua semester dan memiliki fondasi dasar bahasa Arab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen relevan, seperti dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul Al-Muhawarah Al-Haditsah, buku teks, serta foto kegiatan pembelajaran maharah al-kalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan kepada waka kurikulum, guru bahasa Arab, dan siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran maharah al-kalam. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti mengamati secara langsung proses interaksi pembelajaran di kelas VIII, penggunaan metode langsung “al-tharīqah al-mubasyarah”, serta pembiasaan lingkungan berbahasa tanpa terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis perangkat pembelajaran, modul, serta arsip pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan instrumen dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: Reduksi Data: Mengidentifikasi, memilah, dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah terverifikasi. Uji keabsahan dan keandalan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber untuk membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen serta triangulasi teknik atau mengombinasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menjamin objektivitas dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran maharah kalam berbasis pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran maharah kalam berbasis pesantren di Mts Assalam Bantur Malang dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran maharah al-kalam dimulai dari proses perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap ini, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar terpadu yang memadukan target capaian kurikulum nasional dengan indikator kemahiran berbahasa Arab standar pesantren. Perencanaan yang matang ini dirancang untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan belajar-mengajar memiliki arah yang presisi, tolok ukur yang terukur, serta kriteria keberhasilan yang jelas bagi guru maupun siswa.

Bahan ajar utama yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran ini mengadaptasi kitab Al-Muhawarah Al-Hadītsah. Buku ini dipilih secara eksplisit karena memuat materi percakapan tematis yang sangat kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren. Melalui perencanaan bahan ajar yang relevan ini, siswa diproyeksikan mampu menguasai kosakata fungsional (al-mufradat al-wazifiyyah) secara bertahap, sehingga mereka tidak hanya menghafal kata, melainkan memahami penggunaannya dalam konteks kalimat yang utuh.

Integrasi antara kurikulum formal dan nilai-nilai pesantren dalam perencanaan ini memungkinkan penyusunan materi yang adaptif. Guru tidak hanya berfokus pada struktur tata bahasa, tetapi juga memberikan porsi yang besar pada latihan pengucapan dan intonasi yang tepat. Penekanan pada aspek komunikatif ini menjadi fondasi penting agar siswa terbangun rasa percaya dirinya sejak fase pertama pembelajaran, tanpa dibayangi ketakutan akan melakukan kesalahan tata bahasa secara berlebihan.

Dalam merancang strategi penyampaian, pendidik mengolaborasikan berbagai metode interaktif seperti teknik demonstrasi, role-playing, serta latihan dialog spontan. Aktivitas-aktivitas ini diselaraskan dengan topik-topik yang ada di dalam kitab Al-Muhawarah Al-Hadītsah, mulai dari pengenalan diri, kegiatan di dalam kelas, aktivitas di asrama, hingga interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, proses pembelajaran terasa hidup dan dekat dengan realitas harian peserta didik.

Selain perencanaan di dalam kelas, tahap awal ini juga mempertimbangkan pemanfaatan lingkungan berbahasa yang ada di pesantren. Pengondisian lingkungan ini menjadi pendukung utama agar kosakata dan frasa percakapan yang dirancang dalam RPP dapat langsung dipraktikkan secara konsisten di luar jam pelajaran resmi. Sinergi antara teori di kelas dan praktik di lingkungan sekitar inilah yang mempercepat akselerasi penguasaan maharah al-kalam peserta didik.

Sebagai penutup dari tahap perencanaan, dirumuskan pula instrumen evaluasi yang mencakup penilaian proses dan hasil. Aspek yang dinilai tidak hanya sebatas kebenaran pengucapan dan kelancaran (al-fashahah wal-insyirah), tetapi juga ketepatan konteks dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Melalui enam pijakan perencanaan ini, diharapkan implementasi pembelajaran maharah al-kalam dapat berjalan secara berkesinambungan dan mencapai target kemahiran berbahasa yang optimal. Perencanaan ini sejalan dengan konsep media pembelajaran yang menekankan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran serta merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran (Entis Sutisna, Lina Novita 2020).

Dosen juga menetapkan kebijakan agar seluruh vlog yang dibuat mahasiswa dipublikasikan secara terbuka dan tidak dijadikan privat. Kebijakan ini mencerminkan fungsi distributif media pembelajaran, yaitu kemampuan media dalam menyampaikan suatu topik atau pengalaman belajar melampaui batas ruang dan pengalaman pembelajar, sehingga menciptakan persepsi yang lebih luas dan menyeluruh (Jais 2023). Melalui publikasi vlog di media sosial, mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara di hadapan dosen dan teman sekelas, tetapi juga di hadapan audiens yang lebih luas, yang turut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kesungguhan dalam menggunakan bahasa Arab.

b. Tahap Pelaksanaan

Memasuki tahap pelaksanaan pembelajaran maharah al-kalam, pendekatan utama yang diterapkan secara dominan adalah *tharīqah mubasyarah*. Penggunaan metode ini berfokus pada pembiasaan komunikasi lisan secara langsung tanpa melalui perantara bahasa ibu atau bahasa pengantar sehari-hari. Dengan memposisikan bahasa sasaran sebagai media utama, siswa dikondisikan untuk terbiasa mendengarkan ritme, bunyi, dan pola kalimat bahasa Arab secara alami sejak awal pembelajaran dimulai.

Dalam proses interaksi di dalam kelas, guru secara konsisten menggunakan bahasa Arab dan meminimalisir penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Pendekatan yang disiplin ini secara tidak langsung memaksa siswa untuk aktif mendengarkan, memahami, dan merespons setiap tuturan bahasa Arab secara langsung tanpa melalui proses menerjemahkan di dalam pikiran mereka. Pembiasaan ini sangat penting untuk membangun refleksi berbahasa dan meningkatkan kecepatan pemahaman siswa terhadap pesan lisan yang disampaikan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diawali dengan penyampaian kosakata baru (*mufradat*) melalui teknik peragaan langsung atau penggunaan media gambar. Melalui asosiasi visual dan gestur

tersebut, siswa dapat memahami arti suatu kata secara kontekstual tanpa perlu penjelasan terjemahan bahasa Indonesia. Setelah siswa mengenali maknanya, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan latihan pengulangan lisan (drilling) secara berulang-ulang untuk memperkuat ingatan lisan siswa. Hal ini sesuai yang disampaikan (Kamal, Hakim, and Hanafi 2024) sosiokultural yang menekankan bahwa keterampilan dan pengetahuan diperoleh melalui interaksi aktif dalam aktivitas harian serta proses sosial. Latihan praktis dan interaksi sosial menjadi sarana utama pembentukan keterampilan santri

Pada tahap latihan lisan, siswa dilatih secara intensif untuk menirukan pelafalan guru guna mencapai ketepatan artikulasi (*mukharrij al-ḥurūf*) dan intonasi yang benar. Proses imitative ini membantu siswa melatih otot-otot artikulasi mereka agar terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi huruf bahasa Arab yang khas secara akurat. Melalui bimbingan langsung dari guru, kesalahan pelafalan dapat segera dikoreksi sehingga siswa memperoleh rasa percaya diri dalam melafalkan kata maupun kalimat.

Setelah penguasaan kosakata dan pelafalan dinilai cukup, tahap selanjutnya adalah praktik dialog berpasangan (*muhadatsah*). Melalui interaksi ini, model pengajaran secara aktif mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan respon mereka secara lisan dalam situasi komunikasi yang nyata bersama teman sekelasnya. Kegiatan dialog ini mengubah pengetahuan teori bahasa menjadi keterampilan praktis yang interaktif dan dinamis di lingkungan kelas formal.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas formal tersebut semakin diperkuat oleh adanya ekosistem pendukung berupa lingkungan berbahasa di pesantren. Pembiasaan harian diwujudkan secara konsisten melalui pemberian kosakata baru setiap pagi, penggunaan bahasa Arab dalam pengumuman asrama, serta kegiatan latihan pidato (*muhadharah*). Lingkungan berbahasa ini menjadi wadah otentik di luar kelas bagi siswa untuk terus mempraktikkan dan mengasah materi lisan yang telah mereka pelajari secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pembelajar terlibat langsung dalam pengalaman nyata kemudian merefleksikan pengalaman tersebut secara aktif (ujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Mulyana 2019).

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari seluruh rangkaian implementasi kurikulum bahasa ini ditandai dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terstruktur, berkala, dan menyeluruh. Evaluasi ini tidak sekadar berfungsi sebagai formalitas pengujian akhir, melainkan menjadi instrumen krusial untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan. Melalui proses penilaian yang komprehensif, pengajar dapat memetakan sejauh

mana kompetensi maharah al-kalam atau keterampilan berbicara telah berhasil dikuasai oleh para siswa(Fikri Huzaifi and Raswan 2024).

Pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara ini secara operasional terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun dalam aktivitas harian. Pendekatan ini memungkinkan pendidik memberikan umpan balik secara langsung, mengoreksi kekeliruan pengucapan, serta memantau perkembangan keterlibatan aktif siswa secara langsung.

Di sisi lain, penilaian sumatif direalisasikan melalui bentuk ujian lisan atau ikhtibar syafahī pada akhir periode pembelajaran. Ujian lisan ini dirancang secara khusus untuk menguji ketangkasan dan kemampuan spontan siswa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan secara lisan. Melalui ikhtibar syafahī, tingkat pencapaian keterampilan berbicara siswa dapat diukur secara lebih objektif, terukur, dan terstandarisasi.

Indikator evaluasi yang digunakan mencakup dimensi kognitif dan linguistik yang mendasar dalam penguasaan bahasa. Aspek-aspek seperti ketepatan tata bahasa (qawa'id), kelancaran berbicara, kekayaan kosakata, hingga kejelasan pengucapan menjadi tolok ukur utama. Penguasaan aspek teknis ini memastikan bahwa siswa tidak hanya sekadar berani berbicara, tetapi juga mampu mengutarakan kalimat yang benar secara struktur kebahasaan.

Meski demikian, indikator penilaian tidak berhenti pada aspek teknis linguistik semata, melainkan juga mengintegrasikan aspek afektif secara mendalam. Penilaian afektif ini mengukur etika berbahasa, kesantunan tuturan, serta gestur tubuh siswa saat berkomunikasi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang berhasil bukan hanya soal ketepatan kata, melainkan juga tentang bagaimana pesan disampaikan dengan penuh rasa hormat kepada lawan tutur.

Penekanan pada aspek afektif ini mencerminkan filosofi mendalam dari tradisi pesantren yang senantiasa mengutamakan adab di atas ilmu dalam setiap bentuk interaksi. Dalam pandangan pesantren, penguasaan bahasa yang tinggi tidak akan sempurna jika tidak diimbangi dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dijadikan cerminan utama dari karakter dan pembentukan kepribadian siswa(Suherman 2025).

Secara umum, temuan ini memperkuat hasil tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh (Kamal, Hakim, and Hanafi 2024) bahwa integrasi kurikulum ini membuktikan bahwa penggabungan antara pendekatan formal dan pembiasaan budaya sangat efektif dalam akselerasi penguasaan bahasa asing. Pendekatan formal memberikan fondasi kaidah yang terstruktur, sementara pembiasaan budaya melalui penciptaan lingkungan bahasa menyediakan ruang praktik yang konstan dan alami.

2. Keunggulan Dan Hambatan Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Pesantren Di Mts Assalam Bantur

a. Keunggulan Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Pesantren Di Mts Assalam Bantur Malang

Dari hasil Observasi di lapangan Penerapan pembelajaran maharah al-kalam berbasis kurikulum pesantren di MTs Assalam Bantur Malang tidak terlepas dari peran berbagai faktor pendukung yang saling menguatkan. Kehadiran elemen-elemen positif ini menjadi akselerator utama dalam mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab secara optimal. Setiap faktor memberikan kontribusi spesifik dalam membentuk ekosistem belajar yang efektif bagi para siswa.

Salah satu faktor pendukung paling krusial adalah ketersediaan lingkungan bahasa atau *bi'ah lughawiyyah* yang kondusif di area pesantren. Lingkungan ini tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi harian siswa dalam bahasa Arab. Keberadaan ekosistem yang terstruktur ini menciptakan atmosfer belajar yang alami di luar jam pelajaran kelas (Jufrih, Rosyidi, and Rusuli n.d.).

Melalui *bi'ah lughawiyyah*, para siswa mendapatkan paparan bahasa Arab secara intensif dan konsisten setiap harinya. Paparan berulang ini sangat penting untuk melatih pendengaran dan membiasakan lidah siswa dengan struktur kata serta intonasi bahasa asing. Keadaan ini membuat proses penguasaan bahasa berlangsung secara kontinu tanpa terputus saat jam sekolah usai.

Faktor pendukung penting lainnya adalah hadirnya sinergitas yang kuat antara berbagai pihak kunci di lembaga. Pihak pengelola madrasah, jajaran pengajar, dan pengasuh pondok pesantren bergerak dalam satu komando dan visi yang sama. Kolaborasi antar-pemangku kepentingan ini menjadi fondasi kokoh bagi keberlangsungan program kebahasaan.

Komitmen bersama tersebut secara nyata menciptakan keselarasan antara materi yang diajarkan di kelas formal dengan kegiatan pembiasaan bahasa di asrama. Apa yang dipelajari siswa secara teoretis di bangku madrasah dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Integrasi ini mencegah terjadinya tumpang tindih maupun diskoneksi antara kurikulum sekolah dan aturan asrama.

Selain faktor lingkungan dan sinergi pimpinan, keberadaan program-program penunjang juga memegang peranan yang tidak kalah strategis. Salah satu rutinitas yang memberikan dampak langsung terhadap kemampuan berbicara siswa adalah program muḥaḍarah. Kegiatan latihan pidato atau public speaking ini dijadwalkan secara berkala untuk menempah keterampilan lisan santri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Sofiani et al. 2025) Pengelolaan pesantren berpusat pada kepemimpinan

kyai, ustadz atau pengajar, dan yayasan yang mengarahkan seluruh kegiatan keagamaan dan pendidikan dalam satu visi terintegrasi.

Melalui rutinitas muḥaḍarah, siswa dilatih untuk menyusun gagasan secara sistematis dan menyampaikannya di hadapan khalayak. Program ini terbukti secara signifikan meningkatkan keberanian mental serta rasa percaya diri siswa untuk tampil berbicara di depan umum. Rasa takut salah atau malu yang sering menjadi hambatan utama dalam belajar bahasa asing dapat terkikis secara bertahap.

Secara keseluruhan, perpaduan antara bi'ah lughawiyah, sinergi kelembagaan, dan kegiatan muḥaḍarah membentuk ekosistem pembelajaran maharah al-kalam yang utuh dan saling melengkapi. Faktor-faktor pendukung ini berhasil mengubah pembelajaran bahasa Arab dari sekadar mata pelajaran akademik menjadi sebuah kebiasaan hidup (Aini 2021).

b. Hambatan Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Pesantren Di Mts Assalam Bantur Malang

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan mendasar dalam implementasi pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari beragam aspek, mulai dari kendala internal psikologis siswa hingga permasalahan teknis operasional di lingkungan madrasah. Keberadaan berbagai tantangan ini secara tidak langsung memengaruhi optimalisasi serta efektivitas proses penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Kendala utama yang dialami oleh sebagian besar siswa berakar dari aspek psikologis internal, yaitu tingginya tingkat kecemasan berbahasa. Rasa cemas ini muncul akibat tekanan mental yang dirasakan siswa saat dituntut untuk mengutarakan gagasan secara lisan secara langsung di hadapan orang lain. Kondisi emosional yang tegang ini kerap menghambat kelancaran serta keberanian mereka dalam mengekspresikan pikiran secara bebas. Hasil penelitian ini selaras dengan yang disampaikan (Azhari, Satriawan, and Jihad 2024) yang menjelaskan bahwa faktor psikologis dan kecemasan linguistik membuat siswa ragu, canggung, dan tertekan saat diminta mengutarakan ide secara lisan.

Selain kecemasan mental, timbulnya rasa malu dan ketakutan berlebihan akan melakukan kesalahan tata bahasa juga menjadi benteng penghambat yang signifikan. Banyak siswa merasa khawatir dihargai negatif atau dikritik oleh kawan sebaya maupun pengajar ketika salah dalam mengucapkan kata atau menyusun struktur kalimat. Hambatan psikologis ini kerap membuat sebagian siswa memilih untuk mengambil sikap pasif dan enggan terlibat aktif dalam kegiatan interaksi lisan di kelas.

Ardiasnya menyampaikan adanya perbedaan tingkat penguasaan dan kepercayaan diri antar siswa, di mana latar belakang serta lingkungan memicu keraguan beberapa siswa saat harus berbicara secara spontan. Penyampaian tersebut tidak jauh berbedaa dengan yang peneliti temui di lapangan, yaitu timbulnya kesenjangan kemampuan awal di antara para siswa (Ardiansyah and Yuhana 2025). Latar belakang pendidikan dan lingkungan tinggal yang beragam sebelum maupun selama menempuh studi menciptakan variasi tingkat penguasaan bahasa Arab yang cukup mencolok. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dalam menyelaraskan ritme serta metode pembelajaran di dalam kelas.

Perbedaan yang paling nyata terlihat antara kelompok siswa yang bermukim di dalam pesantren dengan siswa non-mukim atau siswa laju. Siswa non-mukim yang tidak tinggal di asrama tidak mendapatkan pembiasaan harian serta pengulangan bahasa secara intensif. Hal ini berdampak langsung pada perbendaharaan kosakata mereka yang relatif lebih terbatas dibandingkan rekan-rekannya yang menetap di pondok.

Dampak dari keterbatasan eksposur bahasa tersebut tercermin pada adanya ketimpangan ritme penguasaan materi maharah al-kalam saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang bermukim cenderung lebih adaptif dan responsif dalam merespons instruksi lisan, sementara siswa non-mukim membutuhkan waktu serta upaya lebih ekstra untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Kondisi ini menuntut pengajar untuk ekstra cermat dalam mengelola dinamika kelas agar tetap inklusif bagi seluruh siswa.

Dari aspek teknis operasional, keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran bahasa Arab di kelas formal menjadi hambatan yang cukup membatasi ruang gerak pengajar. Alokasi waktu yang sempit sering kali habis untuk penyampaian teori dan materi dasar, sehingga porsi latihan praktik berbicara secara individu tidak dapat diberikan secara merata. Akibatnya, sebagian siswa kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melatih dan mengevaluasi kemampuan lisan mereka secara langsung.

Tantangan operasional ini diperberat oleh masih terbatasnya variasi media pembelajaran modern serta sarana pendukung berbasis teknologi di lingkungan belajar. Kurangnya pemanfaatan media interaktif seperti perangkat audio-visual atau aplikasi kebahasaan berbasis digital menjadi hambatan tersendiri dalam menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Padahal, variasi media modern sangat dibutuhkan untuk memicu ketertarikan, memotivasi, dan melibatkan siswa secara aktif dalam latihan maharah al-kalam.

Hasil penelitian ini juga dikemukakan oleh (Arab and Kalam 2025) mulai dari aspek psikologis yaitu language anxiety, rasa malu, ketakutan akan kesalahan qawa'id, dan kecenderungan pasif, kesenjangan kemampuan awal serta lingkungan belajar yang memicu ketimpangan ritme di kelas, hingga kendala teknis operasional berupa keterbatasan alokasi waktu jam

pelajaran formal dan minimnya fasilitas/media pembelajaran modern berbasis teknologi

D. Simpulan

Implementasi pembelajaran maharah kalam berbasis pesantren di MTs Assalam Bantur Malang dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dan modul terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kitab Al-Muhawarah Al-Hadītsah. Tahap pelaksanaan menerapkan metode langsung atau al-ṭarīqah al-mubāsyarah yang didukung oleh penciptaan lingkungan berbahasa serta kegiatan penunjang seperti muḥāḍarah untuk membentuk refleksi dan keberanian siswa berbicara. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian formatif dan sumatif yang tidak hanya mengukur ranah kognitif dan ketepatan linguistik, melainkan juga menekankan aspek afektif seperti etika dan kesantunan berbahasa.

Keberhasilan program ini didukung oleh adanya sinergitas lembaga, ekosistem pembiasaan bahasa yang intensif, serta latihan publik yang secara efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi siswa. Kendati demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari faktor internal seperti kecemasan berbahasa, rasa malu, dan keterbatasan kosakata pada siswa non-mukim, maupun faktor teknis operasional berupa terbatasnya alokasi waktu jam pelajaran formal serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran modern berbasis teknologi. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum berbasis pesantren ini terbukti efektif mengakselerasi kemampuan berbicara bahasa Arab di lembaga formal, meskipun membutuhkan pengelolaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kendala operasional serta psikologis peserta didik.

Daftar Rujukan

- Agustianti, RifkaPandriadi, Lissiana Nussifera, Wahyudi, L. Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfa ni Sidik, Qomaraton Nurlaila, et al. 2022. Tohar Media Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.
- Aini, Erhat Zakiyatul. 2021. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Erhat Zakiyatul Aini." 3(6): 4750–56.
- Arab, Bahasa, and Maharah Kalam. 2025. "Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Melalui Metode Taqdimul Qishah." 13(2): 57–71.
- Ardiansyah, M Fauzan, and Yuyu Yuhana. 2025. "Pengembangan Instrumen Kepercayaan Diri Siswa Untuk Mengukur Kemampuan Siswa Pada Percakapan Bahasa Arab." 12(2): 78–85.
- Azhari, M Tholibin, Satriawan, and H. Salimul Jihad. 2024. "Analisis Pembelajaran Maharah Kalam Dengan Pendekatan Kominikatif Di MAN IC Lombok Timur." Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 10(3): 1039–44.
- Baby Shahbana, Elvia, Fiqh Kautsar Farizqi, and Rachmat Satria. 2020. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." serunai administrasi pendidikan 9: 2620–9209.
- Entis Sutisna, Lina Novita, M.Iqbal Iskandar. 2020. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku." 04(April): 4–9.
- Fikri Huzaifi, ubaid ridho, and Raswan. 2024. "E-ISSN : 2797-1910." 5(4): 795–817. doi:10.37274/ukazh.v5i4.1271.
- Jais, Ahmad. 2023. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Media Kompetensi Sumber Daya Alam Tahun Pelajaran 2022 / 2023." 7(3): 586–99.
- Jufrih, Dian Ahmad, Abdul Wahab Rosyidi, and Usfiyatur Rusuli. "Manajemen Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Malang." : 172–93. doi:10.35891/muallim.v5i1.3474.
- Kamal, Tamrin, Rosalawati Hakim, and Abdul Hakim Hanafi. 2024. "Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Spritual Dan Kultural Masyarakat." 6(2): 1225–37.
- Lembaga, D I, Pendidikan Bahasa, and Arab Lpba. 2014. "Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (Lpba) Ocean Pare Kediri." 5: 1–22.
- M. Mansyur, and Makmun. 2023. "Kurikulum Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Program 'Tajawwal' Khusus Tingkat Pemula Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan." Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education 3(2): 23–28. doi:10.51675/alzam.v3i2.602.
- Marita, Azzahra Iswi, Alisa Nurhasanah Salam, and Suratman Suratman. 2025. "Tujuan , Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam." Jurnal Kajian Agama Islam 9(1): 41–51.
- Oktarina, Mikyal. 2024. "Kurikulum Bahasa Arab : Pendekatan Berbasis." 7: 15543–50.
- Sofiani, Ika Kurnia, Widia Kurniasih, Siti Zulaikha, Nursyavika Auni, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Bengkalis, and Kabupaten Bengkalis. 2025. "Analisis Perbedaan Antara Sistem Pendidikan Sekolah Umum Dan Pesantren Di Indonesia." 3(5).
- Suherman, Nurdila. 2025. "Nurdila Suherman Nim: 210602502007."
- Ujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Mulyana, A. (2019). 2019. "Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Application Of Experiential Learning Model In School Of Nature To Create Exciting Learning." : 40–52